

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Grice (1975) menyebutkan bahwa implikatur adalah ilmu linguistik yang berhubungan dengan prinsip maksim (kerja sama). Salah satu penyebab terjadinya implikatur ialah tidak efektifnya proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Implikatur adalah teori tentang makna yang sering ditemukan dalam bentuk tersirat dibandingkan tersurat (Grice dalam Jaszcolt, 2002). Hal ini dapat dipahami sebagai tuturan yang mengandung implikatur dimaknai bukan dari yang tertulis atau sebenarnya, melainkan dari persepsi penerima tuturan atau pendengar tuturan. Implikatur dapat ditemui dalam percakapan. Grice (1975) menuturkan ada dua jenis implikatur yang harus diketahui, yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan.

Implikatur konvensional adalah makna yang diperoleh dari kata-kata dalam tuturan, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur percakapan atau implikatur nonkonvensional ialah implikatur yang maknanya diperoleh dari percakapan dengan fungsi pragmatiknya yang tersirat. Implikatur percakapan adalah makna yang diambil dari sebuah percakapan yang tergantung pada konteks dan pengetahuan antara penuturnya (Grice, 1975). Dalam implikatur percakapan terdapat prinsip kerja sama yang terdiri dari empat prinsip/maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam implikatur, konteks menjadi hal yang penting karena mempengaruhi makna dalam tuturan tersebut.

Implikatur juga ditemukan dalam media yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya media elektronik. Widalismana dan Lestari (2017) menjelaskan pengguna media elektronik dimudahkan dalam mengakses informasi apapun. Internet adalah contoh media elektronik yang paling banyak digunakan dengan angka 202,6 juta pengguna di Indonesia pada awal tahun 2021 (Pertwi, 2021). Jumlah ini terbilang cukup besar karena penduduk Indonesia berjumlah 274,9 juta jiwa per Januari 2021.

Internet menjadi cara termudah bagi masyarakat untuk mengakses berita apapun, misalnya melalui *YouTube* yang merupakan situs web untuk menonton vide-video, baik video klip, film, maupun video yang dibuat oleh kreator *YouTube* (Hajar, 2018:95). Salah satu tayangan yang memberikan informasi berita terkini di Indonesia ialah program ‘gelar wicara Mata Najwa’ yang ditayangkan di stasiun televisi swasta Trans7 pada hari Rabu pukul 20.00 WIB. Acara yang dibawakan oleh jurnalis senior Indonesia, Najwa Shihab ini juga dapat ditonton di kanal *YouTube* ‘Narasi Newsroom’ dan ‘Najwa Shihab’ (2020). Program Mata Najwa awalnya ditayangkan di Metro TV pada tahun 2009 dan memperoleh banyak penghargaan. Penghargaan terbaru yang didapat program tersebut ialah penghargaan dari anugerah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai program *talkshow* berita terbaik tahun 2020 (Portal Jember, 2020).

Peran sang presenter, Najwa Shihab yang sangat piawai memainkan kata-kata, juga mendukung sukainya acara Mata Najwa oleh banyak orang. Dilansir dari Liputan6, Hidayati (2020) memberitakan bahwa Shihab mendapatkan penghargaan dalam acara Panasonic Gobel Awards pada tahun 2019 sebagai Presenter *Talkshow* Berita Terfavorit. Shihab meraih penghargaan karena

kemampuannya dalam menyajikan acara gelar wicara yang memikat penonton dengan menghadirkan narasumber terpercaya berisi percakapan yang penuh informasi bagi masyarakat. Percakapan tersebut berisi tuturan, salah satunya tuturan berisi makna tersirat (implikatur).

Dalam episode “Mata Najwa Menanti Terawan” yang ditayangkan pada tahun 2020, Shihab berharap dapat mewawancarai Menteri Kesehatan Indonesia, Terawan Agus Putranto untuk mengkonfirmasi berbagai pemberitaan mengenai lonjakan kasus COVID-19 di Indonesia, namun Terawan tidak hadir. Dilansir dari situs resmi Organisasi Kesehatan Dunia atau *WHO* (2021), COVID-19 adalah penyakit berbahaya yang ditularkan melalui droplet dan saluran pernafasan karena virus Corona. Virus ini ditemukan pada tanggal 13 Desember 2019 di Wuhan, Republik Rakyat China dan teridentifikasi di Indonesia pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020.

Kasus COVID-19 membludak di Indonesia ketika Terawan Agus Putranto menjabat sebagai Menkes RI. Oleh sebab itu, topik COVID-19 ini erat kaitannya dengan peran dan kebijakan Menkes RI dalam menangani kasus COVID-19 di Indonesia. Dalam episode “Mata Najwa Menanti Terawan” diperlihatkan sosok Menteri Terawan yang tidak hadir di studio, namun wawancara tetap dilakukan dengan menggunakan kursi kosong di sebelah Shihab sebagai pengganti narasumber. Berikut contoh tuturan Shihab:

Data 1.

**Menteri-menteri lain juga sudah angkat suara.**

Data 1 termasuk ke dalam implikatur konvensional karena tuturan dilakukan tidak secara dua arah dan tidak melibatkan maksim-maksim percakapan. Tuturan itu berfungsi asertif/representatif karena tuturan tersebut

berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Konteks pada data 1 adalah Shihab selaku pembawa acara berniat mewawancarai Menteri Terawan namun undangannya tidak dipenuhi. Wawancara dilakukan tanpa kehadiran narasumber dan dilakukan menghadap kursi kosong sebagai representasi narasumber tersebut. Kata *menteri-menteri* yang disebutkan Shihab merujuk kepada menteri di bidang lain yang memberikan keterangan terkait pandemi di Indonesia.

Namun, anehnya Terawan yang merupakan menteri kesehatan terkesan bungkam menanggapi kasus pandemi Corona yang semakin meningkat saat itu. Oleh sebab itu, Shihab menyebutkan menteri lainnya untuk membuat pendengar berpikir bahwa Terawan tidak bekerja maksimal sesuai dengan jabatan menteri kesehatan yang diembannya. Makna khusus implikatur dalam tuturan Shihab yakni “apalagi Pak Terawan, menteri kesehatan, seharusnya beliau yang bersuara lebih dulu dibanding menteri-menteri lainnya.”

Data 2.

**Rasanya menteri kesehatan yang paling *low-profile* di seluruh dunia selama wabah ini hanya Menteri Kesehatan Republik Indonesia.**

Tuturan yang terjadi dalam acara Mata Najwa mengangkat topik mengenai COVID-19 dan Menteri Kesehatan Republik Indonesia menjadi narasumber utama dalam episode “Menanti Terawan”. Data 1 termasuk ke dalam jenis implikatur konvensional karena tuturan tidak dalam percakapan dan dilakukan tanpa lawan tutur, namun masih dapat dimaknai. Tuturan itu berfungsi ekspresif karena Shihab seolah memuji namun bermaksud menyindir menteri Terawan dengan menyebutnya *low-profile*. Terawan yang jarang muncul di publik diibaratkan *low-profile* oleh Shihab. Sifat *low-profile* ditujukan Shihab

kepada Menkes RI karena ia tidak pernah muncul lagi di khalayak ramai sejak angka kasus COVID-19 meningkat.

Makna implikatur dalam tuturan Shihab dapat dipahami dari penekanan intonasi pada kata *low-profile* atau rendah hati. Bila dimaknai, kata rendah hati menurut KBBI adalah kata sifat yang artinya tidak sombong atau tidak angkuh. Rendah hati adalah ketika seseorang tidak memperlihatkan kehebatannya di depan publik atau umum. Namun, berdasarkan konteks Menteri Terawan tidak hadir secara langsung dalam acara ‘Mata Najwa’. Wawancara tetap dilakukan meski mitra tutur Shihab hanya kursi kosong sebagai representasi Terawan. Sifat rendah hati yang dituturkan Shihab dinilai kontradiktif dengan konteks dalam tuturan. Makna implikatur dalam tuturan Shihab ialah mengkritik sikap Terawan dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Indonesia. Makna khusus implikatur tuturan itu berupa “seharusnya menteri kesehatan sering muncul, tidak bersikap angkuh begitu.”

Berdasarkan hal tersebut, tuturan-tuturan Najwa Shihab mengandung implikatur yang dimaknai berbeda-beda tergantung konteks dalam episode pada acara ‘gelar wicara Mata Najwa.’ Jenis implikatur, fungsi implikatur, dan makna implikatur yang terkandung dalam ucapan Shihab pada acara ‘Mata Najwa’ dua episode tersebut perlu diteliti sebagai penghubung informasi mengenai COVID-19 kepada publik. Implikatur dalam tuturan Najwa Shihab itu akan dikaji dengan judul penelitian “Implikatur dalam Tuturan Najwa Shihab pada acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, bahwa dalam tuturan Najwa Shihab pada acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan” mengandung implikatur dan memiliki makna berbeda masing-masingnya. Maka penelitian ini akan dijelaskan dalam beberapa rumusan pertanyaan berikut:

- 1) Apa jenis implikatur dalam tuturan Najwa Shihab pada ‘acara Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan”?
- 2) Apa fungsi yang tersemat dalam implikatur dalam tuturan Najwa Shihab pada acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan”?
- 3) Apa saja makna implikatur dalam tuturan Najwa Shihab pada acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan”?



## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas suatu fenomena bahasa yang ditemukan dalam tuturan Najwa Shihab pada acara ‘gelar wicara Mata Najwa’ episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan”. Fenomena bahasa tersebut berupa implikatur dalam tuturan-tuturan yang digunakan Najwa Shihab dalam acara tersebut. Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk menjawab dan menjelaskan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Jadi, jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi jenis implikatur yang terdapat dalam tuturan Najwa Shihab pada Acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan.”
- 2) Mengidentifikasi fungsi yang tersemat dalam implikatur tuturan Najwa Shihab pada Acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan.”
- 3) Menjelaskan makna implikatur yang terdapat dalam tuturan Najwa Shihab pada Acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan.”

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari ruang lingkup dan batasan masalah penelitian yang terlalu luas, peneliti memilih ruang lingkup dan memberikan batasan masalah agar penelitian lebih fokus. Peneliti memilih ruang lingkup kajian pragmatik sebagai dasar pijakan dalam penelitian. Ruang lingkup kajiannya berfokus pada kajian implikatur, khususnya jenis implikatur, fungsi implikatur, dan makna implikatur dalam tuturan. Pada batasan masalah penelitian, peneliti memberikan batasan pada implikatur dalam tuturan Najwa Shihab pada ‘Acara Gelar Wicara’ Mata Najwa Episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan.”

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Pertama, secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan keuntungan dalam khazanah ilmu pengetahuan secara keseluruhan dan ilmu pengetahuan linguistik secara khusus. Penelitian ini pun menyumbangkan pengetahuan dalam kajian

pragmatik, khususnya mengenai implikatur. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik melakukan penelitian sejenis atau lebih mendalam mengenai kajian pragmatik khususnya implikatur. Kedua, manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah dikenalnya dan diperolehnya gambaran bagaimana jenis implikatur, fungsi implikatur dan makna implikatur dalam tuturan Najwa Shihab pada acara ‘Gelar Wicara Mata Najwa’ episode “Menangkal Corona dan Menanti Terawan.”

